

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPAS SISWA KELAS IV DI SD NEGERI
SUKARAHAYU 01**

Najma Hunaina Najma Hunaina¹, Awalina Barokah Awalina Barokah²
Universitas Pelita Bangsa ¹PGSD FIKT Universitas Pelita Bangsa
Universitas Pelita Bangsa ²PGSD FIKT Universitas Pelita Bangsa
Alamat e-mail : (1najmahunaina24@gmail.com) , Alamat e-mail :
2Awalina.barokah@pelitabangsa.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Discovery learning model on the conceptual understanding of Science and Social Studies (IPAS) among fourth-grade students at SD Negeri Sukarahayu 01. The research used a quasi experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of 23 students in Class IV B (experimental) and 23 students in Class IV A (control). The test instruments included multiple-choice and essay questions, validated ($r\text{-count } 0.931 > r\text{-table } 0.413$) and reliable (Cronbach's Alpha 0.769). The $t\text{-test}$ results showed a significant difference in conceptual understanding between the two groups ($\text{Sig. } 0.000 < 0.05$). The experimental group's post-test average score was 85.50%, while the control group's was 40.60%. This study concludes that Discovery learning has a positive and significant effect on improving students' conceptual understanding of IPAS.

Keywords: Discovery learning; Conceptual Understanding; IPAS; Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran Discovery learning terhadap pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV SD Negeri Sukarahayu 01. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian terdiri dari 23 siswa kelas IV B (eksperimen) dan 23 siswa kelas IV A (kontrol). Instrumen tes meliputi soal pilihan ganda dan uraian yang telah divalidasi ($r \text{ hitung } 0,931 > r\text{-tabel } 0,413$) dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,769). Hasil uji-t menunjukkan perbedaan signifikan pemahaman konsep antara kedua kelompok ($\text{Sig. } 0,000 < 0,05$). Nilai rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 85,50%, sedangkan kontrol 40,60%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Discovery learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa.

Kata kunci: Discovery learning; Pemahaman Konsep; IPAS; Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi dan keterampilan, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman konsep yang mendalam. Pemahaman konsep yang kuat sangat penting bagi siswa, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), karena menjadi landasan untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitar mereka. Dalam konteks IPAS kelas IV, pemahaman tentang konsep dasar seperti Bagian Tubuh Tumbuhan sangat esensial karena menjadi dasar untuk memahami proses kehidupan dan lingkungan di sekitar siswa. Salah satu hambatan dalam mencapai pemahaman konsep adalah adanya miskonsepsi. Menurut Nurfiyani dkk, (2020) Miskonsepsi merupakan pemahaman terhadap sebuah konsep yang terdapat dalam pemikiran peserta didik yang berbeda atau tidak sesuai dengan konsep ilmiah yang dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik. Penyebab miskonsepsi bisa berasal dari konsep awal siswa yang

salah, kesalahan pada buku, salah dalam penjelasan dan bisa berasal dari guru yang kurang paham dengan materi. Miskonsepsi ini, jika tidak segera diatasi, dapat menghambat siswa dalam membangun pemahaman konsep yang benar dan berkelanjutan. Miskonsepsi semacam ini juga sering teridentifikasi pada materi Bagian Tubuh Tumbuhan, misalnya kesalahan dalam memahami fungsi akar, batang, atau daun. Miskonsepsi ini seringkali diperparah oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Rendahnya pemahaman konsep IPAS juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi emosional dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPAS, sedangkan faktor eksternal meliputi metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Prasetya dan Muhroji, 2022). Pemahaman konsep perlu di perkuat dalam semua mata pelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPAS, karena pelajaran IPAS tidak hanya sekedar menghafal saja tetapi juga memerlukan pemahaman konsep yang mendalam. Hal ini sejalan

dengan pernyataan Bahri & Adiansha, (2020) bahwa pemahaman konsep adalah suatu pemahaman siswa pada materi yang akan diajarkan secara lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri. Sayangnya, harapan akan pemahaman konsep yang mendalam ini belum sepenuhnya terwujud di SD Negeri Sukarahayu 01, tempat penelitian ini akan dilakukan, terutama pada materi Bagian Tubuh Tumbuhan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Sukarahayu 01, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik masih kesulitan memahami konsep IPAS. Peserta didik umumnya cenderung hanya menghafal apa yang terdapat di buku, bukan memahami secara utuh tentang konsep IPAS sebagaimana yang diharapkan, dan kesulitan ini diperparah oleh adanya miskonsepsi. Akibatnya, hal tersebut berdampak pada nilai hasil belajar yang diperoleh, di mana rendahnya pemahaman konsep IPAS tersebut dapat dilihat dari nilai hasil ulangan semester 1 yang mayoritas masih berada di bawah KKM. Observasi ini memperkuat dugaan bahwa pemahaman konsep IPAS siswa di sekolah ini masih perlu mendapatkan perhatian serius. Selain itu, dalam

pembelajaran IPAS juga masih menerapkan model konvensional, yaitu model pembelajaran tutor sebaya dan ceramah. Model pembelajaran ini cenderung pasif, dimana siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru atau teman sebaya tanpa memiliki kesempatan untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Akibatnya, hasil belajar kurang memuaskan dan siswa hanya pasif duduk mendengarkan dan melihat apa yang dilakukan. Berdasarkan pemahaman konsep yang rendah penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh model Discovery learning. Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas eksplorasi dan penyelidikan, dimana siswa secara aktif mencari dan menemukan pengetahuan baru melalui pengalaman mereka sendiri. Sesuai dengan Ramadhanty & Setiyawati, (2024) model ini terdiri dari metode metode yang disusun guna meningkatkan rentangan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ke yang lebih tinggi, mengarah kepada proses, berorientasi kepada diri sendiri, mencari dan menemukan sendiri refleksi sebagai kegiatan dalam belajar. Annisa dan Sukma

dalam (Nugraha, 2023) juga berpendapat bahwa model Discovery learning adalah pembelajaran yang mengutamakan peran peserta didik dalam menemukan konsep pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, Discovery learning diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep bagian tubuh tumbuhan pada mata pelajaran IPAS. Penelitian terdahulu terkait model pembelajaran Discovery learning yang dilakukan oleh Utami Dinur Ismi dkk., (2020) yang meneliti pengaruh model Discovery learning terhadap pemahaman konsep IPA di kelas V SD. Penelitian ini menemukan bahwa model Discovery learning berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil observasi, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery learning Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas IV Di SD Negeri Sukarahayu 01”.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pada Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experimental). Desain penelitian ini menggunakan non-equivalent control group design. Jenis eksperimen yang digunakan adalah quasi experimental design karena peneliti tidak sepenuhnya mengontrol variabel lain selain yang diteliti, dengan kata lain variabel tersebut dianggap tidak mempengaruhi (Vigih Hery Kristanto, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan dua subjek penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery learning, bertujuan untuk melihat dampak yang ditimbulkan pada diri siswa terkait dengan pemahaman konsep. Kelas kontrol yaitu kelas yang tidak diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery learning, atau menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran Discovery learning terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar, dengan

membandingkan nilai posttest dan pretest yang dilakukan pada kedua kelas. Subjek penelitian ini melibatkan siswa kelas IV di SD Negeri Sukaahayu 01. Lebih spesifik, populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas IV/A dan IV/B yang berjumlah 46 siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IVA dan IVB SD Negeri Sukarahayu 01 yang berjumlah 46 siswa. Kelas IVB yang berjumlah 23 siswa menjadi kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran Discovery learning, dan kelas IVA yang berjumlah 23 siswa menjadi kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Discovery learning terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV di SD Negeri Sukarahayu 01. Data penelitian diperoleh melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pelaksanaan pretest untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman konsep IPAS siswa; (2) implementasi

pembelajaran Discovery learning di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol selama tiga pertemuan; (3) pelaksanaan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep; serta (4) analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji-t dengan bantuan program IBM SPSS versi 25. Hasil pretest menunjukkan bahwa pemahaman konsep awal siswa baik pada kelas eksperimen maupun kontrol relatif masih rendah dan setara, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan. Berikut hasil nilai rata-rata setelah diberi perlakuan, yaitu:

**Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata
Posttest**

Statistika	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Siswa (N)	23	23
Nilai Maksimum	29	16
Nilai Minimum	23	8
Mean (Rata-rata)	25,65	12,17
Median	26	12
Modus	24	14
Presentase	85,50%	40,60%
Standar Deviasi	1,668	2,289

Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata posttest siswa kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Discovery learning* mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen mencapai 85,50%, sedangkan kelas kontrol hanya 40,60%. Perbedaan ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penggunaan model *Discovery learning* terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang terjadi di kelas eksperimen selama penerapan model *Discovery learning*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi siswa yang akan fokus pada sintaks *discovery learning* (Guru SMK, 2019)

Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* berlangsung sesuai rencana dan terlaksana secara optimal, baik dari sisi keterlibatan guru sebagai fasilitator maupun keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan pendapat Jerome Bruner

dalam Suyadi, (2020) yang menyatakan bahwa *discovery learning* efektif diterapkan apabila guru mampu membimbing seluruh sintaks pembelajaran dan siswa terlibat secara aktif pada setiap tahapannya.

Analisis indikator pemahaman konsep juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol pada setiap indikator, baik dalam aspek menyatakan ulang konsep, mengklasifikasi, memberi contoh dan non-contoh, menyajikan konsep dalam bentuk representasi, hingga mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Indikator Pemahaman Konsep

Indikator Pemahaman Konsep	Skor Maks	Eksperimen		Kontrol	
		X	%	X	%
<i>Interpreting</i>	30	1	3,33%	0,5	2%
<i>Exemplifying</i>	30	1	3,33%	0,5	2%
<i>Classifying</i>	30	1	3,33%	0,4	1%
<i>Summarizing</i>	30	4	13%	1,5	5,00%
<i>Inferring</i>	30	3	10%	1,5	5%
<i>Comparing</i>	30	3	10%	1,2	4%
<i>Explaining</i>	30	3	10%	1,7	5,67%
Skor Total		16	53%	7,3	24,33%

Berdasarkan hasil perbandingan indikator pemahaman konsep IPAS, terlihat bahwa siswa kelas eksperimen memperoleh skor

total sebesar 16 dengan persentase rata-rata 53%, sedangkan siswa kelas kontrol memperoleh skor total sebesar 7,3 dengan persentase 24,33%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Skor tertinggi pada kelas eksperimen terdapat pada indikator *Summarizing* dan *Comparing*, sedangkan pada kelas kontrol terdapat pada indikator *Inferring* dan *Comparing*. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran pada kelas eksperimen dapat disimpulkan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol.

Menurut (Nasar dkk. 2024) Uji normalitas merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal ataukah terdapat di dalam distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 25, dengan metode *Shapiro- Wilk*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar 0,279 dan pada kelas kontrol sebesar 0,343.

Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil postes pada kedua kelas berdistribusi normal.

Menurut Sianturi, (2022) uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji homogenitas varians merupakan prasyarat penting sebelum melakukan analisis *independent sample t-test*. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene* dengan kriteria apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut homogen. Setelah dilakukan uji *Levene*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Variabel		Sig. (2-tailed)	Batas Signifikansi	Kesimpulan
Postes	<i>Equal Variances Assumed</i>	0,000	0,05	H ₀ ditolak
	<i>Equal Variances Not Assumed</i>	0,000		H ₀ ditolak

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji homogenitas menggunakan uji *Levene* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,096. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa data populasi berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji-t dengan taraf signifikansi $\leq 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji *independent t test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji-t

Variabel	Levene Statistic	Sig.	Kesimpulan
Hasil Postes	2,896	0,096	Homogen

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada kondisi *Equal Variances Assumed* maupun *Equal Variances Not Assumed* adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *discovery learning* terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV di SD Negeri Sukarahayu 01.

Pembahasan Penelitian

Penelitian quasi eksperimen yang dilaksanakan di SD Negeri

Sukarahayu 01 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa model *discovery learning* sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, melibatkan seluruh siswa kelas IV, yaitu 23 siswa kelas IV B sebagai kelompok eksperimen dan 23 siswa kelas IV A sebagai kelompok kontrol. Data menunjukkan bahwa implementasi model *discovery learning* berjalan sangat baik, dengan persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa mencapai 100% dalam taraf keberhasilan 81-100% yang dikategorikan sangat baik. Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep terbukti valid, dengan nilai *r-hitung* 0,931 > *r-tabel* 0,413, dan reliabel dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,769 > 0,70. Hal ini memastikan kualitas data yang dikumpulkan. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya dilakukan uji deskriptif untuk mengetahui gambaran umum data hasil belajar. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan pada kelas eksperimen dengan rata-rata nilai *post-test* 85,50%, sementara kelas kontrol hanya mencapai 40,60%. Peningkatan

ini juga terlihat pada grafik perbandingan yang menunjukkan perbedaan rata-rata skor yang mencolok (selisih 46). Uji prasyarat, yaitu normalitas dan homogenitas, terpenuhi sehingga uji hipotesis dapat menggunakan *Independent Samples t-Test*. Hasil uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan model *discovery learning* terhadap pemahaman konsep IPAS siswa. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa model ini tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dengan baik di lapangan, didukung oleh instrumen tes yang valid dan reliabel, sehingga menjamin kualitas data penelitian yang digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep siswa.

Penerapan model *discovery learning* dalam penelitian ini mengacu pada sintaks yang telah dirancang dan modul kegiatan yang disertakan, proses pembelajaran dimulai dengan tahap *Stimulation*. Pada tahap ini, guru merangsang rasa ingin tahu siswa dengan memberikan

pertanyaan pemantik seperti “Apa saja bagian tubuh dari tumbuhan?” serta menayangkan video pembelajaran yang menjelaskan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Kegiatan ini mendorong kemampuan menafsirkan (*Interpreting*), karena siswa diminta memahami informasi awal dari pertanyaan dan tayangan video serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Tahap berikutnya adalah *Problem Statement*, di mana guru membagikan lembar kerja dan kartu bergambar bagian tubuh tumbuhan kepada siswa, kemudian mengajak mereka mengamati secara cermat dan mendiskusikan pentingnya tumbuhan bagi kelangsungan hidup makhluk hidup. Tahap ini melatih kemampuan mengklasifikasikan (*Classifying*), sebab siswa mengelompokkan informasi berdasarkan jenis bagian tumbuhan dan fungsinya. Selanjutnya, pada tahap *Data Collection*, siswa diminta untuk mencatat poin-poin penting dari hasil pengamatan dan materi yang disampaikan. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan memberikan contoh (*Exemplifying*), karena siswa diminta mengaitkan

konsep bagian tumbuhan dengan contoh nyata yang ditemukan di lingkungan sekitar. Tahap *data processing* dilaksanakan melalui diskusi kelompok untuk mengisi lembar kerja berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Proses ini mendorong kemampuan membandingkan (*Comparing*) dengan menghubungkan informasi dari berbagai sumber, serta meringkas (*Summarizing*) dengan menyusun informasi inti yang relevan dan ringkas.

Pada tahap *Verification*, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kegiatan ini melatih kemampuan menjelaskan (*Explaining*), karena siswa menyampaikan konsep yang telah dipahami secara lisan kepada guru dan teman-temannya. Tahap terakhir adalah *Generalization*, di mana guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Tahap ini memperkuat kemampuan menyimpulkan (*Inferring*), di mana siswa menarik inti sari dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran untuk memastikan pemahaman yang utuh dan mendalam.

Pencapaian pemahaman konsep dikelas eksperimen terlihat jelas pada indikator *summarizing* (13%) dan *comparing* (10%). Hal ini sejalan dengan Taksonomi Bloom yang di revisi oleh Anderson dan Krathwohl dalam (Suhartono & Anik, 2021) yang mengidentifikasi bahwa pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif mencakup beberapa kemampuan, yaitu kemampuan menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menjelaskan. Setiap indikator tersebut, tercermin dalam proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Di sisi lain, kelas kontrol yang menggunakan model konvensional menunjukkan hasil lebih rendah, terlihat pada indikator *Explaining* hanya **5,67%**, karena pembelajaran berpusat pada guru dan minim eksplorasi. Temuan ini mendukung penelitian Agustinus dkk. (2025) yang menyatakan bahwa model konvensional cenderung membuat siswa pasif dan bergantung pada hafalan. Hal ini terjadi pada beberapa siswa di kelas kontrol salah mengidentifikasi fungsi batang karena tidak pernah melakukan pengamatan langsung.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Ramadhanty & Setiyawati, (2024) yang membuktikan bahwa *Discovery learning* berbantuan lingkungan sekitar efektif meningkatkan pemahaman IPA. Dalam studi ini, penggunaan media konkret seperti kartu bagian tumbuhan dan percobaan sederhana membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Observasi selama pembelajaran pun menunjukkan 100% keterlibatan siswa pada tahap data processing, di mana mereka antusias berdiskusi untuk menyelesaikan LKPD.

Secara teoritis, hasil ini mendukung prinsip *discovery learning* bahwa penerapan *discovery learning* dalam kegiatan belajar mengajar umumnya melibatkan serangkaian prosedur yang harus dilakukan dan melibatkan proses penemuan (Bramianto Setiawan dkk.,2025). Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan seperti durasi waktu yang singkat dan subjektivitas penilaian tes uraian. Oleh karena itu, untuk studi selanjutnya disarankan agar bisa dikombinasikan dengan metode kualitatif seperti wawancara

mendalam. Secara praktis, guru disarankan untuk merancang aktivitas berbasis masalah, misalnya dengan meminta siswa meneliti fungsi akar pada tumbuhan disekitar sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Discovery learning* terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV di SD Negeri Sukarahayu 01. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery learning*, dengan rata-rata nilai post-test sebesar 85,5% (nilai rata-rata 25,65), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan rata-rata nilai post-test sebesar 40,6% (nilai rata-rata 12,17). Hasil uji Independent Samples t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua

kelas. Dengan demikian, model *Discovery learning* berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD N Mojosongo III Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., & Adiansha, A. A. (2020). Pengaruh Model Learning Cycle 7E dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 44–51.
- Guru SMK, E. (2019). *Memotret Realita (Antologi Artikel Guru SMK)*. Rose Book.
- Kurnia, L., & Asror, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10570–10574.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5561>
- Kusadi, N. M.R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Dan Berpikir Kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 18–27.
<https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.24661>
- Nugraha, R. S. B. (2023). *Pengaruh Model Discovery learning*
- terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD N Mojosongo III Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. 7.
- Nurfiyani, Y., Putra, M. J. A., & Hermita, N. (2020). Analisis Miskonsepsi Siswa SD Kelas V Pada Konsep Sifat-sifat Cahaya. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(1), 77.
<https://doi.org/10.24014/jnsi.v3i1.9303>
- Pramono, A., Tama, T. J. L., & Waluyo, T. (2021). Analisis Arus Tiga Fasa Daya 197 Kva Dengan Menggunakan Metode Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. *Jurnal RESISTOR (Rekayasa Sistem Komputer)*, 4(2), 213–216.
<https://doi.org/10.31598/jurnaIresistor.v4i2.696>
- Prasetya, S. R., & Muhroji, M. (2022). Penggunaan Alat Peraga Kotak Sifat Cahaya (Kosifacay) dalam Penguasaan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4848–4854.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2959>
- Ramadhanty, N. C., & Setiyawati, E. (2024). Pengaruh Model *Discovery learning* Berbantuan Lingkungan Sekitar Terhadap Pemahaman Konsep IPA Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–14.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.711>
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan*,

Sains Sosial, dan Agama,
8(1), 386–397.
<https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>

Utami Dinur Ismi, Harmawati, & Haerudin. (2020). The Influence of *Discovery learning* Model Against Understanding of Science Concepts in Class V. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(1), 30–37.
<https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v1i1.896>

Vebrianto, R. (2021). *Bahan Ajar IPA Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Versi Daring*. CV. DOTPLUS Publisher.

Vigih Hery Kristanto. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN PEDOMAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH(KTI)*. PENERBIT DEEPBLISH(Grup Penerbitn CV BUDI UTAMA).

Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>